

## Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

LINDA ZAKIAH

Universitas Negeri Jakarta

[lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id)

### Abstract

*Curriculum 2013 places emphasis on the learning process according to their activities in the class. It was supported by their social intelligence which relates to their interacting with others and can participate actively and responsibly, as well as acting intelligently in everyday life. The purpose of this research is to observe the relationship between social intelligence by learning outcomes in grade IV elementary school. This research used a survey method that is housed in SDN 18 Duren Sawit in East Jakarta. The research was carried out over the past two months, that began in September and ended last October in the academic year 2016/2017. This research managed to test the hypothesis about whether there is a connection between learning outcomes and social intelligence very significant or not. It can be identify by the significance level  $\alpha = 0.05$  or  $\alpha = 0.01$ , the correlation coefficient of 0.969. According to these results, we obtained the correlation coefficient is positive, it confirmed that there is a positive relationship between social intelligence and student learning. Hence, the higher the social intelligence of children it will be increasingly higher results of their learning, meanwhile, the lower the social intelligence of children, it will be getting lower the results of their studies.*

**Keywords :** Social Intelligence, student interactions, learning outcomes

### Abstrak

Kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh kecerdasan sosial karena akan menentukan seseorang dalam bersikap, terutama berinteraksi dengan orang lain, dan dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan social dengan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode survey bertempat di SDN 18 Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini berhasil menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar sangat signifikan baik pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ , dengan koefisien korelasi sebesar 0,969. Oleh karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan social dan hasil belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan sosial seorang anak maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial seorang anak, maka akan semakin rendah pula hasil belajarnya.

**Kata kunci:** Kecerdasan sosial, interaksi siswa, hasil belajar

### 1. PENDAHULUAN

Manusia Indonesia yang cerdas dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses,

kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang ditingkatkan secara berencana dan berkala (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Dalam standar nasional pendidikan jelas tercantum

bahwa harus ada penilaian pendidikan yang harus diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Di setiap akhir pembelajaran peserta didik akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar adalah perolehan siswa dari proses belajar yang dialaminya dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor (Jihad & Haris, 2008).

Hasil belajar yang baik harus bersifat komprehensif dan mencapai standar minimal yang ditentukan. Secara praktis, hasil belajar diketahui melalui hasil ulangan atau ujian yang dilakukan oleh guru, baik dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan penugasan. Untuk kelulusan hasil belajar diketahui melalui ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Setiap sekolah dan setiap guru pasti mengharapkan hasil belajar yang baik yang diperoleh siswanya, bahkan yang terbaik. Hal ini wajar saja karena hasil belajar terbaik menjadi barometer keberhasilan sekolah atau bahkan guru. Hasil ujian nasional, hasil ulangan umum bersama atau yang sejenisnya membawa dampak bagi sekolah. Jika hasilnya menjadi terbaik, maka akan membawa citra positif bagi sekolah dan guru-gurunya. Oleh karena

itu, semua sekolah dan guru berusaha semaksimal untuk mencapai hasil belajar yang terbaik.

Pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu memenuhi harapan. Adakalanya, hasil belajar yang ditunjukkan siswa justru jauh dari harapan. Dalam hal ini, dapat dikatakan proses pembelajaran yang kondusif apabila guru dalam pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Hal ini juga didukung oleh kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Di mana, kecerdasan sosial akan menentukan seseorang dalam bersikap, terutama berinteraksi dengan orang lain, dan dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur kepribadian yang dimiliki siswa akan terlihat ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya. Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya atau berhubungan dengan orang yang ada disekitarnya dapat disebut dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan bagi siswa. Kecerdasan sosial dapat dilihat dari

siswa berinteraksi dengan orang lain dan siswa dapat membawa dirinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya akan menjadi suatu motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka siswa akan memperoleh nilai yang maksimal dalam pelajaran. Tetapi, bila siswa memiliki kecerdasan sosial yang rendah, maka siswa akan memperoleh kesulitan dalam pelajaran, bahkan dapat memperoleh nilai yang rendah. Pada konteks inilah terlihat pentingnya meneliti hubungan kecerdasan sosial dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan Kecerdasan Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

Manfaat penelitian ini secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang proses belajar mengajar di Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 13. Adapun kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada: (a) Pihak pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan DKI Jakarta dalam

merencanakan dan pengembangan potensi guru dalam mencapai profesionalisme guru. (b) Pihak sekolah untuk dapat dijadikan pijakkan untuk memenuhi sarana dan prasarana fasilitas kepada siswa untuk kemudahan materi dalam Kurikulum 13. (c) Guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 13 dengan menghasilkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar yang maksimal. (d) Siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai. (e) Peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian lanjutan di masa-masa mendatang tentang pembelajaran, kurikulum dan modul.

Batasan tentang belajar banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya oleh Smaldino, belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Smaldino, 2011). Winkel (2014) mengemukakan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Smaldino (2011) dan Winkel (2014) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Januszewski dan Molenda (2008),

*“Learning can be defined as “a persisting change in human performance or performance potential .... as a result of the learner’s experience and interaction with the world”* (Winkel, 2014). Januszewski dan Molenda (2008) menjelaskan bahwa belajar juga merupakan perubahan kinerja seseorang yang cukup potensial sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi guru dengan dunia luar. Pendapat ini juga didukung oleh Syah (2003), bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003). Januszewski & Molenda (2008) dan Syah (2003), mendefinisikan belajar dengan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi pada tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi siswa. Jadi, seseorang dikatakan belajar apabila sudah melalui proses mengalami ataupun berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan pengalaman yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Miarso (2007), ada empat rujukan yang terkandung dalam definisi belajar, yaitu (1) adanya perubahan atau kemampuan baru, (2)

perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap dan dapat disimpan, (3) perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya usaha, dan (4) perubahan atau kemampuan baru itu tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan (Miarso, 2007). Dari rujukan-rujukan yang terkandung dalam definisi belajar menurut Miarso (2007), bahwa dalam proses belajar harus ada perubahan, dan perubahan tersebut melalui proses dan usaha sehingga perubahan atau kemampuan baru yang dimiliki menetap dan dapat disimpan. Berdasarkan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses kognitif dalam berinteraksi dengan lingkungan atau proses pengalaman yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai serta sikap yang relatif menetap.

Definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, menyiratkan adanya hasil belajar dari proses belajar. Definisi hasil belajar menurut Soedijarto (1993), bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan program pendidikan yang

ditetapkan (Soedijarto, 1993). Pendapat Soedijarto (1993) didukung oleh Sudjana (2005), menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai bermacam-macam kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005). Hal ini berarti setelah menerima pengalaman belajar siswa akan memiliki bermacam-macam kemampuan. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki, seperti yang dijelaskan oleh Bloom (1979), bahwa berdasarkan kemampuan yang diperoleh siswa, membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, namun memiliki keterkaitan yang erat, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Bloom, 1979). Pendapat Bloom didukung oleh Jihad & Haris (2008), bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dari definisi Bloom (1979) dan Jihad & Haris (2008), bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di

atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya sehingga dapat mengkonstruksikan dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik terbagi menjadi beberapa tingkatan. Kognitif terbagi menjadi enam tingkatan yang sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Tingkatan dalam kognitif adalah: *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *application*, *analysis*, *evaluation*, dan *create* (Krathwohl, 2002). *Create* merupakan tingkatan yang tertinggi dalam domain kognitif, karena *create* berarti siswa dapat menghasilkan suatu produk atau karya dari hasil belajarnya.

Menurut Anderson (2001), *remember* berarti untuk mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. *Understand* berarti sebagai membangun makna dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis. *Apply* berarti cara melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu. *Analyze* berarti memecah materi ke dalam bagian

unsur dan menentukan bagaimana bagian-bagian yang terkait satu sama lain serta keseluruhan struktur atau tujuan. *Evaluate* berarti membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar. Kategori terakhir, *create* adalah meletakkan elemen bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang utuh atau membuat produk asli (Anderson, 2001). Setelah direvisi oleh Anderson maka urutan kategori dalam ranah kognitif menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Menurut Krathwohl, domain afektif dibagi menjadi lima kategori yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization* (Krathwohl, 1974). Berikut penjelasan dari masing-masing kategori: (1) *receiving/attending* (penerimaan), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi gejala, dan lain-lain; (2) *responding* (pemberian respon), yakni reaksi yang diberikan

oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar; (3) *valuing* (penghargaan/penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi; (4) *organization* (organisasi), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya; (5) *characterization* (karakteristik), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Domain psikomotor memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Harrow, domain psikomotorik terbagi menjadi tujuh kategori yaitu *reflex movements* (gerak refleks), *basic-fundamental movements* (gerakan mendasar), *perceptual abilities* (kemampuan persepsi), *physical abilities* (kemampuan fisik), *skilled movements* (kemampuan gerakan terampil), *non-discursive communication* (kemampuan komunikasi non diskursif) (Harrow,

1972). Berikut penjelasan dari masing-masing kategori: (1) *reflex movements* (gerak refleks), yakni keterampilan pada gerakan yang tidak sadar; (2) *basic-fundamental movements* (gerakan mendasar), yakni keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; (3) *perceptual abilities* (kemampuan persepsi), yakni kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain; (4) *physical abilities* (kemampuan fisik), yakni kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; (5) *skilled movements* (kemampuan gerakan terampil), yakni gerakan-gerakan keterampilan mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) *non-discursive communication* (kemampuan komunikasi non diskursif), yakni kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-discursive* seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.

Hasil belajar siswa merupakan cermin dari pembelajaran yang telah berlangsung. Bila hasil belajarnya bagus maka pembelajaran itu disebut telah berhasil, tapi bila hasil belajarnya tidak bagus maka pembelajaran yang terjadi dapat dikatakan tidak berhasil. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

hasil belajar. Menurut Woolfolk (2004), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan (eksternal). Faktor internal meliputi: (a) faktor jasmaniah baik bersifat bawaan maupun diperoleh, (b) faktor psikologi, terdiri dari faktor intelektual yang meliputi kecerdasan dan bakat umum, serta faktor kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, dan faktor-faktor intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu yang telah dimiliki seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, dan emosi. Faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok tertentu), budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian), lingkungan fisik (fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar), dan lingkungan spiritual (Woolfolk, 2004). Jadi keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya tergantung dari siswa itu sendiri juga tergantung dari faktor luar. Bila faktor internnya terpenuhi tapi tidak didukung oleh faktor eksternal, maka hasil belajar yang dicapai siswa tidak maksimal sebaliknya jika faktor internal tidak terpenuhi sedangkan faktor

eksternalnya mendukung maka hasil belajar yang dicapai siswa tidak maksimal juga. Tetapi bila faktor intern dan faktor eksternal terpenuhi maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan maksimal.

Kecerdasan sosial berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan sosial. Kecerdasan dalam bahasa Latin dikenal dengan *intellectus* dan *intelligentia*, yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *intellect* dan *intelligence*. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia disebut inteligensi (kecerdasan), semula memiliki arti kekuatan intelektual secara nyata, namun kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain (Uno, 2008). Pengertian inteligensi selanjutnya mengalami perubahan, tetapi pada intinya mengandung pengertian sebagai kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal istilah inteligensi sebagai istilah yang mengandung arti kecerdasan atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Saat ini terminologi kecerdasan memiliki arti yang beragam. Piaget sebagaimana dikutip oleh Uno (2008), mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan

atas kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dan berhubungan dengan lingkungan (Uno, 2008). Feldman (1992) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif saat dihadapkan dengan tantangan (Feldman, 1992). Sementara Wechsler sebagaimana dikutip dalam Lefton, mendefinisikan kecerdasan atau inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif (Lefton, 1997). Berbagai ragam definisi di atas menurut Anastasi sebagaimana dikemukakan oleh Uno, memandang kecerdasan sebagai suatu kemampuan tunggal (*overall single score*) (Uno, 2008).

Definisi yang menganut *multiple intelligence* dikemukakan oleh Gardner sebagaimana dikutip oleh Efendi, bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Efendi, 2005). Mengenai komponen kecerdasan, Binet dan Simon yang juga dikutip oleh Efendi, mengemukakan tiga komponen kecerdasan, yaitu (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan

atau tindakan; (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; (3) kemampuan mengkritik diri sendiri (Efendi, 2005). Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak, dan memecahkan masalah.

Sementara, sosial berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti teman (Maran, 2001). Kata “teman” atau “kawan” disini menunjukkan makna adanya relasi atau hubungan antarindividu atau antarmanusia, paling tidak antara dua orang atau lebih. Hal ini didukung oleh Vierkandt dalam Soekanto (2001) setiap masyarakat merupakan suatu kebulatan di mana masing-masing unsur saling mempengaruhi. Dalam perkembangan selanjutnya, sosial berarti pergaulan hidup manusia atau masyarakat. Dengan demikian, secara sederhana dapat diartikan, bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan dengan orang lain atau kemampuan dalam melakukan pergaulan hidup bermasyarakat.

Bisa dipahami, bahwa kehidupan manusia semakin berkembang dan mengembangkan kebudayaannya. Semuanya itu karena manusia memiliki

kecerdasan. Ada bermacam-macam kecerdasan manusia. Menurut Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Musfiroh (2014), secara umum, manusia mempunyai tiga macam kecerdasan: (1) kecerdasan abstrak, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami simbol matematis dan bahasa, (2) kecerdasan konkret, yaitu kemampuan memahami objek yang nyata, dan (3) kecerdasan sosial, yaitu kemampuan memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial. Gardner (dalam Efendi, 2005) mengungkapkan lebih banyak lagi kecerdasan manusia, yaitu delapan kecerdasan, kedelapan kecerdasan itu adalah: (1) logika, (2) bahasa (linguistik), (3) musik (musikal), (4) raga (kinestetik), (5) ruang (spasial), (6) pribadi (intrapersonal), (7) antarpribadi (interpersonal/ sosial), dan (8) alam (natural). Di Indonesia dikenal empat kecerdasan utama, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetik (ragawi), kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Pada berbagai kategori tersebut terlihat kecerdasan sosial selalu terdapat di dalamnya. Ini menandakan bahwa kecerdasan sosial merupakan aspek penting bagi manusia. Hal ini bisa dipahami, karena manusia pada

hakikatnya adalah makhluk sosial, yang selalu berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga pada dirinya diperlukan kecerdasan agar mampu berhubungan dengan manusia lainnya dan mengelola hubungan itu secara baik agar bermanfaat.

Secara terminologi, Robbins dan Judge (2007) secara sederhana mengartikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain. Pengertian yang relatif sama dikemukakan oleh **Korb (1994)**, bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan yang ada. **Secara kuantitatif, Buzan** dalam Herli (2014) mengartikan kecerdasan sosial sebagai ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Tiga definisi di atas melihat kecerdasan sosial sebagai suatu kemampuan seseorang untuk melakukan

hubungan dan mengelola hubungan dengan manusia lain.

Menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Shekarey (2013), mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kematangan kesadaran pikiran dan budi pekerti untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat. Definisi Amstrong ini melihat kecerdasan sosial sebagai sebuah kematangan kepribadian seseorang, yakni buah dari perkembangan psikologis sebagai proses internal individu. Meskipun tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh eksternal (lingkungan). Definisi yang lebih luas dan aplikatif dikemukakan oleh Yukl. Yukl mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan menentukan keperluan-keperluan untuk kepemimpinan dalam situasi khusus dan memilih tanggapan yang sesuai (Yukl, 2010).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Yukl (Yukl, 2010) mengemukakan, bahwa ada dua komponen utama kecerdasan sosial, yaitu persepsi sosial (*social*

*perceptiveness*) dan fleksibilitas perilaku (*behavioral flexibility*). Persepsi sosial mencakup keterampilan konseptual dan pengetahuan khusus yang dibutuhkan untuk kepemimpinan strategik, termasuk kemampuan untuk memformulasikan sebuah tanggapan khusus. Sedangkan fleksibilitas perilaku, yaitu kemampuan dan kesediaan untuk mengubah perilaku seseorang untuk mengakomodasi keperluan-keperluan sesuai situasi. Menurut Yukl (Yukl, 2010), fleksibilitas perilaku dipermudah oleh pengawasan diri (*self monitoring*), karena orang yang memiliki pengawasan diri tinggi lebih sadar atas perilaku yang dimilikinya dan bagaimana dampaknya pada orang lain.

Menurut Albrecht (2006), kecerdasan sosial memiliki dimensi yang lebih banyak, yaitu ada lima dimensi, kelima dimensi itu disebut sebagai model *social intelligence* yang disebut dengan “S.P.A.C.E.”, yaitu *Situational awareness* (kesadaran situasional), *Presence* (kehadiran), *Authenticity* (keaslian), *Clarity* (kejelasan), dan *Empathy* (empati). Newstrom mengurutkan kecerdasan sosial Albrecht secara logis sebagai berikut: (1) empati (*empathy*), yakni penghargaan dan keterhubungan dengan orang lain, (2) kemampuan membawa diri (*presence*),

adalah memproyeksikan kekayaan diri dalam pembawaan orang lain, (3) radar situasional (*situasional radar*), yaitu kemampuan membaca situasi sosial dan menanggapi dengan sesuai, (4) kejelasan (*clarity*), yaitu menggunakan bahasa secara efektif untuk menjelaskan dan membujuk, dan (5) otentisitas (*authenticity*), nyata dan transparan sambil memproyeksikan kejujuran, artinya menampilkan diri secara jujur dan apa adanya (Newstrom, 2007).

Kategorisasi lain tentang kecerdasan sosial dikemukakan oleh Daniel Goleman. Goleman (Goleman, 2006) membagi kecerdasan sosial menjadi dua aspek utama, yaitu kesadaran sosial (*self awareness*) dan fasilitas sosial (*social facility*) atau manajemen hubungan (*relationship management*) yang masing-masingnya dibagi dalam empat sub bagian. Kesadaran sosial terdiri dari empati utama, akurasi empatik, pendengaran, dan kognisi sosial, sedangkan manajemen hubungan terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan perhatian. Kesadaran sosial (*social awareness*), utamanya berkenaan dengan empati. Empati adalah memiliki pemahaman dan sensitifitas perasaan, pikiran dan situasi-situasi orang lain.

Termasuk dalam empati adalah memahami situasi orang lain, merasakan emosi orang lain, dan mengetahui kebutuhan-kebutuhannya yang bahkan tak terungkap (McShane, 2008).

Windura (2013) menyatakan bahwa kecerdasan sosial atau sering disebut *interpersonal intelligence* adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk: (1) menjalin hubungan baru dengan orang lain, (2) menjaga dan mempertahankan hubungan harmonis dengan orang lain, (3) menjalin kerjasama dengan orang lain, (4) mengetahui permasalahan dari sudut pandang orang lain (empati), (5) mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain, dan (6) menginterpretasikan *mood* atau perasaan orang lain melalui bahasa tubuhnya. Lebih lanjut Windura mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang menonjol antara lain: (1) ramah dan banyak senyum; (2) mempunyai banyak teman dan relasi; (3) rajin menjalin relasi baru dengan orang lain; (4) menikmati kebersamaan dengan orang lain, seperti diskusi, berolahraga bersama, wisata di tempat umum, pesta, dan sebagainya; (5) mampu dan mudah bekerjasama dengan orang lain; (6) cenderung sering menggunakan kata-

kata bernuansa kebersamaan. **Dari berbagai definisi mengenai kecerdasan sosial di atas, dapat dirumuskan konstruk kecerdasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan seseorang yang meliputi empati (*empathy*), kehadiran (*presence*), radar situasional (*situasional radar*), kejelasan (*clarity*), dan otensitas (*authenticity*) untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan mengelola hubungan itu sebaik-baiknya.**

Karakteristik siswa kelas IV SD dapat ditinjau dari segi psikologis dan intelektual. Pendapat-pendapat mengenai karakteristik manusia dari sisi psikologis dikemukakan oleh Hurlock. Hurlock berpendapat bahwa anak mulai usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu matang secara seksual dikategorikan dalam masa akhir anak-anak (*late childhood*). Pada awal dan akhirnya, masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 1995). Anak-anak yang berada dalam masa *late childhood* mulai senang bermain secara berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Hal ini akan berdampak pada kemampuannya dalam bersosialisasi dan

menyesuaikan diri. Anak kelas IV SD sukabermain dalam kelompok dan mereka cenderung untuk langsung mangetakan apa yang mereka katakan, baik itu benar ataupun salah, baik ataupun buruk. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Erikson seperti yang dikutip oleh Parkay, et.al. (2008), anak kelas IV SD berada pada tingkatan usia sekolah yang berusia 6 – 12 tahun. Dalam tingkatan ini, anak menjadi lebih asertif dan mengambil lebih banyak iisiatif tetapi bisa menjadi terlalu memaksa yang akhirnya membawanya ke rasa bersalah (Parkay, et.al. 2008: 374). Asertif dalam usia ini menunjukkan bahwa anak cenderung ekspresif dalam mengungkapkan pendapat dan idenya. Anak-anak dalam tingkatan ini, lebih mengambil peran dalam kelompok, namun karena sifat egosentrisnya, anak-anak cenderung sering memaksa yang nantinya akan mengakibatkan penolakan dari teman-teman sebayanya dan akan menimbulkan rasa bersalah pada dirinya.

Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Oleh karena itu, meskipun pada tahap ini cara berpikir anak sudah maju, tetapi cara berpikir anak masih

sangat terbatas karena masih berdasarkan sesuatu yang konkret. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV SD adalah memahami hal-hal yang bersifat konkret, senang bermain dalam kelompok, dan cenderung ekspresif.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah disain penelitian korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Pada penelitian ini menghubungkan dua variabel serta menggambarkan hubungan kecerdasan sosial dengan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 18 Duren Sawit Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober pada tahun pelajaran 2016/2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri di Jakarta yang berjumlah 64. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 30 orang arPengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu tes hasil belajar siswa kelas IV SD berbentuk pilihan ganda sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan sosial adalah kuesioner dengan menggunakan skala frekuensi verbal. Instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan penelitian yang valid. Untuk menguji validitas instrumen tes maka digunakan rumus r<sub>bis</sub> sedangkan untuk menguji validitas instrumen yang berbentuk kuesioner dengan skala frekuensi verbal yang bersifat kontinum digunakan rumus Pearson. Reliabilitas merujuk pada ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang diinginkan, artinya kapan pun alat tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Uji reliabilitas instrumen hasil belajar siswa kelas IV SD, dihitung dengan rumus *Kurder Richardson 20* atau disingkat KR-20 sedangkan uji reliabilitas instrumen kecerdasan sosial siswa kelas IV SD, dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data dengan statistika deskriptif dan statistika inferensial beserta uji persyaratan analisisnya. Analisis statistika deskriptif

dilakukan untuk mencari harga simpangan baku, mean, modus dan median dari data hasil belajar siswa kelas IV SD. Uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan *uji liliefors*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variasi yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *uji bartlett*. Untuk menguji hipotesis korelasional antara dua variabel menggunakan Product Moment Correlation Pearsons (PMC Pearson) atau lebih dikenal dengan Korelasi Pearson.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada variable kecerdasan sosial berdasarkan data tersebut terlihat dengan jelas bahwa skor terendah adalah 102 dan skor tertinggi 172 sehingga rentang skor sebesar 70. Sementara bila dilihat berdasarkan tendensi sentral atau kecenderungan pusat maka terlihat mean sebesar 140,97, median 141,00, modus sebesar 134 dan simpangan baku sebesar 17,458, seperti ditunjukkan pada tabel 1

sedangkan pada variabel hasil belajar, diperoleh skor terkecil 20 dan skor terbesar 30, dengan rentang skor 20. Untuk tendensi sentral atau kecenderungan pusat diperoleh mean sebesar 19,83, median sebesar 20,50, modus sebesar 22 dan simpangan baku sebesar 6,00, seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak,

pengujian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Spiro-Wilk dengan menggunakan SPSS 16.0. Hipotesis yang diuji adalah; H0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan H1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal. Pada taraf signifikansi uji  $\alpha = 0.05$ . Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Kecerdasan Sosial**

		Kecerdasan_Sosial
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		140.97
Std. Error of Mean		3.187
Median		141.00
Mode		134 <sup>a</sup>
Std. Deviation		17.458
Variance		304.792
Skewness		-.440
Std. Error of Skewness		.427
Kurtosis		.110
Std. Error of Kurtosis		.833
Range		70
Minimum		102
Maximum		172
Sum		4229

**Tabel 2. Deskripsi Statistik Hasil Belajar**

		Hasil_Belajar
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		19.83
Std. Error of Mean		1.096
Median		20.50
Mode		22
Std. Deviation		6.000
Variance		36.006
Range		20
Minimum		10
Maximum		30

Hasil uji normalitas kecerdasan sosial dengan uji Kolmogorof-smirnov dan Spiro-Wilk pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh signifikan 0,109 dan 0,331. Berdasarkan hipotesis dan kriteria uji normalitas data, hasil perhitungan di atas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya data kecerdasan sosial

berasal dari populasi berdistribusi normal dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil uji normalitas hasil belajar dengan uji Kolmogorof-smirnov dan Spiro-Wilk pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh signifikan 0,200 dan 0,179. Berdasarkan hipotesis dan kriteria uji normalitas data, hasil perhitungan di atas memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima, artinya data

hasil belajar berasal dari populasi tabel 4.

berdistribusi normal dapat dilihat pada

**Tabel 3. Kecerdasan Sosial**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan-Sosial	.145	30	.109	.961	30	.331

a. Lilliefors Significance Correction

**Tabel 4. Hasil Belajar**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil_Belajar	.096	30	.200*	.951	30	.179

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Uji persyaratan analisis kedua yang harus dilakukan adalah uji linearitas. Uji ini penting dilakukan karena menjadi persyaratan dalam pengujian hipotesis yang menggunakan korelasi Pearson. Jika terbukti nonlinear maka harus menggunakan teknik analisis lain yang bersifat nonlinear. Berdasarkan uji linearitas yang menggunakan aplikasi SPSS Versi 16.0, diperoleh harga F hitung sebesar 3,126 dengan signifikansi sebesar 0,080 seperti terlihat pada tabel 5. Oleh karena taraf signifikansi lebih

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan karenanya pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment Correlation* dari *Pearsons*.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN 18 Duren Sawit Jakarta Timur. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik analisis korelasi pearson dengan menggunakan

SPSS Versi 16.0 menghasilkan koefisien 0,969 yang ternyata sangat signifikan dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, seperti terlihat pada tabel 6.

Koefisien ini berarti signifikan baik pada  $\alpha = 0,05$  ataupun  $\alpha = 0,01$ . Ini berarti hipotesis yang menyatakan

terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar terbukti secara meyakinkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan sosial dan hasil belajar.

**Tabel 5. Anova Untuk Uji Linearitas**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	1039.000	23	45.174	52.460	.000
	Linearity	979.783	1	979.783	1.138E3	.000
	Deviation from Linearity	59.217	22	2.692	3.126	.080
Within Groups		5.167	6	.861		
Total		1044.167	29			

**Tabel 6. Pearson Correlations**

		Kecerdasan Sosial	Hasil_Belajar
Kecerdasan_Sosial	Pearson Correlation	1	.969**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Hasil_Belajar	Pearson Correlation	.969**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 18 Duren Sawit Jakarta Timur ini berhasil menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dan hasil belajar baik pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ , dengan koefisien korelasi sebesar 0,969. Oleh karena koefisien korelasi yang dihasilkan bernilai positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dan hasil belajar. Artinya, semakin tinggi kecerdasan sosial maka semakin tinggi hasil belajar, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial akan semakin rendah pula hasil belajar.

Penelitian ini memberikan makna bahwa individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung memiliki keberhasilan belajar yang lebih tinggi terutama pada siswa SD. Kita memahami bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki intensitas tinggi dalam interaksi dengan orang lain, cenderung mendapat informasi yang lebih banyak daripada orang yang tidak melakukan interaksi. Termasuk di dalamnya tentu tentang pengetahuan yang terkait dengan pelajaran sekolah.

Jika siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran atau materi tertentu, maka dia cenderung berani bertanya dan meminta penjelasan dari temannya yang lebih memahami pelajaran atau materi tertentu. Dia juga akan lebih berani bertanya kepada gurunya tentang hal-hal yang sulit dia pahami atau belum dia mengerti. Dengan demikian dia mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dari teman-temannya yang tidak berusaha tahu dan memahami jika mengalami kesulitan.

Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi juga cenderung bersifat terbuka. Dengan sifat terbuka ini maka dia akan membuka mata dan telinganya untuk menampung informasi dari siapapun, baik dari guru maupun teman-teman sekolahnya atau siapa pun juga. Dengan banyaknya informasi yang dia dapatkan maka semakin banyak tampungan informasi yang dia miliki, termasuk pengetahuan tentang pelajaran sekolah.

Lebih dari itu, dengan sifat terbukanya tersebut membuat dia berani berdiskusi, bertukar pikiran, dan bahkan memberikan informasi atau pengetahuan yang dia miliki kepada yang lainnya. Dengan demikian, pengetahuan yang dia miliki semakin melekat pada memorinya

dan lebih mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hal-hal tersebut di atas yang menyebabkan individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung memiliki keberhasilan belajar yang lebih tinggi pula.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dan hasil belajar. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian yang dilakukan terhadap Siswa Kelas IV SDN 18 Duren Sawit, yang ternyata sangat signifikan baik pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ , dengan koefisien korelasi sebesar 0,969. Dengan kata lain dapat dinyatakan, bahwa semakin tinggi kecerdasan sosial maka semakin tinggi hasil belajar siswa, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial akan semakin rendah pula hasil belajar. Artinya, semakin tinggi kecerdasan sosial seorang anak maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial seorang anak, maka akan semakin rendah pula hasil belajarnya.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut. Guru perlu memetakan dan mengidentifikasi para siswanya di awal tahun agar dapat diketahui bagaimana kecerdasan sosial para siswanya. Dengan diketahui peta kecerdasan sosial para siswa maka guru dapat memilih treatment atau tindakan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan sosial para siswa baik secara individual maupun kelompok dan mengkondisikan kecerdasan sosial sosial agar berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Serta dalam rangka meningkatkan dan mengkondisikan kecerdasan sosial maka guru perlu memilih model atau metode pembelajaran yang tepat dan relevan, seperti *cooperative learning*, *collaborative learning*, *active learning* dan sebagainya, yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penilaian yang dilakukan guru, sebaiknya bersifat komprehensif, bukan hanya menilai hasil belajar melainkan juga proses belajar, terutama proses belajar yang mengkondisikan peningkatan kecerdasan sosial sehingga secara berkelanjutan dapat menjadi penguatan dan sekaligus umpan balik bagi siswa dalam rangka pembentukan

karakter atau kepribadian. Dengan kata lain perlu dilakukan penilaian yang membentuk, *constructing* atau *forming*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. (2006). *Sosial intelligence: The new science of succes*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Anderson, L.W. et. al. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Wesley Longman Inch.
- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy of educational objectives: Book I, Cognitive domain*. London: Longman Group Ltd.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi kecerdasan abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & successfull intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Feldman, R.S. (1992). *Essentials of understanding psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam Book.
- Harrow, A.J., (1972). *A taxonomy of the psychomotor domain: A guide for developing behavioral objectives*. New York: Longman Inc.
- Herli, F., dkk. (2014). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JO M-FEKON/article/view/4552/4435>.
- Hurlock E.B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Januszewski A. & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Jihad, A. & Haris, A. (2008). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Korb, K.B. (1994). Stephen Jay Gould on intelligence. *Cognition*, 52(2), 111-123. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(94\)90064-7](https://doi.org/10.1016/0010-0277(94)90064-7).
- Krathwohl D.R., (2002). A Revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212 –

218.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2).
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., Masia, B.B. (1974). *Taxonomy of educational objectives Handbook II: Affective domain (The classification of educational goals)*. New York: David McKay Company Inc.
- Lefton L.A. *Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, 1997.
- Maran, R.R. (2001). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- McShane, S.L. & Glinow, M.V. (2008). *Organizational behavior*. New York: McGraw-Hills Companies, Inc.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musfiroh, T. (2014). *Hakikat kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
<http://repository.ut.ac.id/4713/1/PAUD4404-M1.pdf>
- Newstrom, J.W. (2007). *Organizational behavior: Human behavior at work*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Parkay, F.W., Sarwiji, B., Dharyani, D., & Stanford, B.H. (2008). *Menjadi seorang guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2007). *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Shekarey, A., et. al. (2013). On the relationship between the social intelligence and aggression: A case study of high school boy students. *International Journal of Education*, 5(1), doi:10.5296/ije.v5i1.2378.
- Smaldino S.E. et al. (2011). *Instructional technology and media for learning: Teknologi pemebelajaran dan media untuk belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soedijarto. (1993). *Menuju pendidikan yang relevan dan bermutu*. Jakarta: BP.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar-mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Uno, H.B. (2007). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar*

- mengajar yang kreatif dan efektif.*  
Jakarta: Bumi Aksara.
- Windura, S. (2013). Kecerdasan sosial atau interpersonal intelligence. *Kompasiana*. dalam [https://www.kompasiana.com/su-tantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence\\_551ffe9f813311940b9df6f2](https://www.kompasiana.com/su-tantowindura/kecerdasan-sosial-atau-interpersonal-intelligence_551ffe9f813311940b9df6f2)
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: SKETSAs.
- Woolfolk, A.E. (2004). *Educational psychology*. Nedham Heights MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in organizations*. New Jersey: Pearson Education, Inc.